

PENERIMAAN ORANGTUA TERHADAP ANAK PENYANDANG DISABILITAS CEREBRAL PALSY DI SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN D YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT BANDUNG

Ria Faisyahril^{1*}, Santoso Tri Raharjo², Hery Wibowo³

Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: ria19004@mail.unpad.ac.id^{1*}, santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id²,
hery.wibowo@unpad.ac.id³

*Correspondence

INFO ARTIKEL

Diterima : 27-04-2023

Direvisi : 29-04-2023

Disetujui : 30-04-2023

Kata kunci: Penerimaan Orang
Tua; Pembinaan; Anak dengan
Disabilitas Cerebral Palsy.

Keywords: Parental
Acceptance; Coaching; Child
with Cerebral Palsy Disability.

ABSTRAK

Penerimaan orang tua terhadap anak penyandang disabilitas cerebral palsy meliputi pemberian kasih sayang, perhatian, dan kesempatan dari orang tua kepada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Karakteristik subjek, 2) Pemberian kasih sayang, 3) Pemberian perhatian, 4) Pemberian kesempatan, dan 5) Harapan subjek terhadap penerimaan orang tua. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji depenabilitas, dan uji konfirmabilitas. Selanjutnya, hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian telah menunjukkan adanya kasih sayang dan kesempatan dari orang tua kepada anak penyandang disabilitas cerebral palsy. Namun, belum menunjukkan adanya perhatian orang tua terhadap anak penyandang disabilitas cerebral palsy. Berkaitan dengan hal tersebut, maka ditawarkan program "Pelatihan Keterampilan Pengasuhan Bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Disabilitas Cerebral Palsy di Sekolah Luar Biasa Bagian D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Bandung.

ABSTRACT

Parents' acceptance of children with cerebral palsy disabilities includes giving affection, attention, and opportunities from parents to children. The purpose of this study was to examine: 1) Characteristics of the subject, 2) Giving affection, 3) Giving attention, 4) Giving opportunities, and 5) Subject's expectations of parental acceptance. The method used is a qualitative research method. The data sources used are primary and secondary data sources. Data collection techniques used were in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The technique for checking the validity of the data used is the credibility test, the transferability test, the depenability test, and the confirmability test. Furthermore, the results of the study were analyzed using qualitative analysis techniques. The results of the study have shown that there is affection and opportunity from parents for children with disabilities cerebral palsy. However, it has not shown parental attention to children with disabilities cerebral palsy. In this regard, a program "Parenting Skills Training for Parents Who Have Children with Cerebral Palsy Disabilities at Special Schools Part D of the Bandung Disabled Children Development Foundation" is offered.



Pendahuluan

Anak dilahirkan tidak semuanya dalam keadaan sempurna, melainkan ada anak-anak yang dilahirkan mengalami keterbatasan fungsi fisik, mental, intelektual, atau sensorik (Desiningrum, 2017). Anak-anak yang mengalami keterbatasan fungsi-fungsi tersebut disebut sebagai anak penyandang disabilitas. Anak penyandang disabilitas adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun yang mengalami kedisabilitasan mempunyai kelainan pada fungsi fisik, mental, intelektual, atau sensoriknya, dimana kelainan-kelainan tersebut dapat mengganggu atau menghambat dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak (Ni'matuzahroh, Yuliani, & Mein-Woe, 2021). Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan seorang anak mengalami kedisabilitasan.

Seorang anak mengalami kedisabilitasan disebabkan karena adanya kesalahan pada proses kelahiran baik sebelum maupun sesudah kelahiran. Masalah-masalah dan penyakit-penyakit yang terjadi ketika ibu mengandung juga dapat menyebabkan seorang anak mengalami kedisabilitasan. Seorang anak yang mengalami kedisabilitasan disebut sebagai anak penyandang disabilitas. Anak penyandang disabilitas terdiri dari anak penyandang disabilitas fisik, mental, intelektual, dan sensorik.

Anak penyandang disabilitas fisik ditandai dengan terganggunya fungsi gerak atau motorik salah satu anggota tubuh atau lebih yang dikarenakan faktor bawaan, kecelakaan, amputasi, gangguan neuro maskular seperti *cerebral palsy* (Nuryati, 2022). Faktor-faktor tersebut menyebabkan anak kurang mampu untuk melaksanakan fungsi sosial secara wajar sehingga, dalam melakukan aktivitas sehari-hari membutuhkan bantuan orang lain. Aktivitas sederhana seperti makan, mandi, mengganti pakaian sangat sulit dilakukan oleh anak-anak tersebut karena keterbatasan fisik yang dialami.

Cerebral palsy merupakan salah satu jenis disabilitas fisik yang ditandai dengan gangguan pada sistem motorik. Seorang anak penyandang disabilitas cerebral pasly mengalami masalah dalam pengendalian sistem motorik yang disebabkan kerusakan pada bagian otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik. Anak-anak yang mengalami *cerebral palsy* sangat bergantung pada bantuan orang lain, terutama orangtua yang berperan dalam memenuhi kebutuhan.

Orangtua mempunyai kewajiban dalam memenuhi kebutuhan hidup anak, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, papan, dan pangan bagi anak. Orangtua juga mempunyai kewajiban dan tanggungjawab untuk memberikan perawatan, pengasuhan, perhatian, dan bimbingan serta kasih sayang kepada anak. Pemenuhan kewajiban dan tanggungjawab orangtua terhadap anak dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Semua anak mempunyai hak yang sama terhadap hal tersebut, termasuk anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* (Desriyani, Nurhidayah, & Adistie, 2019).

Anak penyandang disabilitas cerebral palsy memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial. Upaya untuk memenuhi hak anak penyandang disabilitas fisik (*cerebral palsy*) yaitu dengan didirikannya lembaga kesejahteraan sosial. Lembaga kesejahteraan sosial merupakan organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial dan dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Bentuk lembaga kesejahteraan sosial salah satunya adalah yayasan anak atau panti sosial anak (Jauhari, Rosmi, Wasesa, & Rachmadtullah, 2022).

Salah satu lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan terhadap anak penyandang disabilitas khususnya *cerebral palsy* adalah Sekolah Luar Biasa Bagian D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Bandung (Salmiati, 2023). Sekolah Luar Biasa Bagian D Yayasan Pembinaan Anak Cacat memberikan pembinaan, pendidikan, dan pelatihan terhadap peserta didik yang merupakan anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak tersebut terdiri dari anak-anak yang memiliki hambatan motorik dan kecerdasan (Sulistyo, Suwarni, & Novianti, 2022).

Pembentukan Sekolah Luar Biasa Bagian D Yayasan Pembinaan Anak Cacat merupakan salah satu bentuk kesadaran terhadap peningkatan jumlah penyandang disabilitas. Tahun 2012 tercatat jumlah penyandang disabilitas di Kota Bandung mencapai 6.129 jiwa dari 2.444.617 jiwa atau sekitar 0,24 persen, sedangkan pada tahun 2015 tercatat jumlah penyandang disabilitas mencapai 6.289 jiwa dari 2.481.469 jiwa atau sekitar 0,25 persen. Kenaikan jumlah penyandang disabilitas dari rentang tahun 2012 hingga tahun 2015 yaitu sebesar 0,01 persen, ini menunjukkan terdapat peningkatan jumlah penyandang disabilitas di Kota Bandung sehingga, perlu adanya lembaga kesejahteraan sosial yang menangani hal tersebut.

Lembaga kesejahteraan sosial berbentuk yayasan anak atau panti sosial anak tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran serta masyarakat yang peduli. Masyarakat memiliki berbagai jenis karakteristik, ada yang peduli dan ada yang tidak peduli. Masyarakat yang tidak peduli umumnya memberikan pandangan yang negatif terhadap keberadaan anak penyandang disabilitas fisik terutama anak penyandang disabilitas *cerebral palsy*.

Sebagian besar masyarakat memandang bahwa anak penyandang disabilitas cerebral palsy sebagai seseorang yang kurang dapat melakukan apa-apa, tidak berguna, dan hanya bisa merepotkan saja. Pandangan-pandangan tersebut menyebabkan anak penyandang disabilitas cerebral palsy kurang mendapatkan kesempatan untuk berkembang dimasyarakat. Pandangan-pandangan negatif tersebut seharusnya tidak ada dalam masyarakat, karena anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* juga memiliki hak yang sama dengan manusia lainnya.

Berbagai pandangan negatif masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* dapat mempengaruhi sikap orangtua ataupun orang lain terhadap anak penyandang disabilitas *cerebral palsy*. Pandangan-pandangan tersebut dapat membuat orangtua menjadi tidak menerima kondisi anaknya serta cenderung berfikir negatif terhadap kondisi anaknya yang mengalami keterbatasan. Orangtua yang demikian akan

mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan anaknya karena merasa hal tersebut tidak berguna. Hal demikian akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya anak penyandang disabilitas *cerebral palsy*.

Orangtua sebagai tempat yang pertama dan utama tumbuh kembang anak diharapkan mampu memenuhi kebutuhan anak dengan maksimal serta dapat memberikan pengasuhan yang terbaik terlebih lagi kepada anak penyandang disabilitas *cerebral palsy*. Orangtua memerlukan pemahaman dan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan anak karena tidak semudah saat melakukannya dengan anak normal. Orangtua yang sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi anak akan lebih mudah dalam mengoptimalkan perkembangan anak serta dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh anak penyandang disabilitas cerebral palsy sehingga, dapat menunjang kehidupan dimasa perkembangan selanjutnya.

Disisi lain, masih banyak orangtua yang tidak siap menerima kenyataan bahwa anaknya lahir dengan kondisi keterbatasan. Orangtua mengalami kesulitan untuk menerima keadaan anaknya. Orangtua yang demikian akan cenderung untuk menyangkal keberadaan anaknya dengan menyembunyikan anak tersebut agar tidak diketahui orang lain. Orangtua merasa malu dengan kondisi anaknya sehingga memilih untuk tidak banyak bicara tentang keadaan anaknya. Anggapan-anggapan negatif dari masyarakat semakin memperburuk keadaan. Reaksi orangtua pun beragam, ada yang tidak mengakui bahwa anaknya memiliki keterbatasan, pemberian perlindungan yang berlebihan, orangtua yang kehilangan kepercayaan diri sehingga tidak menyekolahkan anaknya, serta ada pula orangtua yang takut memiliki anak lagi karena takut anaknya akan mengalami keterbatasan lagi.

Berbagai anggapan masyarakat mengenai anak penyandang disabilitas cerebral *palsy* merupakan salah satu penyebab orangtua mengalami masalah penerimaan terhadap kondisi anaknya yang mengalami *cerebral palsy*. Orangtua cenderung tidak dapat menerima kondisi anak yang mengalami kelainan namun tidak semua orangtua demikian. Terdapat beberapa orangtua yang menerima kondisi anaknya yang mengalami *cerebral palsy*.

Penerimaan orangtua terhadap kondisi anaknya ditandai dengan pemberian kasih sayang, perhatian, dan kesempatan kepada anak. Penerimaan orangtua sangatlah penting untuk mendukung tumbuh kembang anak. Orangtua yang menerima kondisi anaknya akan memenuhi kebutuhan anaknya, salah satunya adalah kebutuhan akan pendidikan. Sekolah Luar Biasa Bagian D Yayasan Pembinaan Anak Cacat adalah salah satu sekolah yang memberikan fasilitas pendidikan kepada anak-anak penyandang disabilitas fisik termasuk anak penyandang disabilitas *cerebral palsy*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji informasi berkaitan dengan penerimaan orangtua terhadap anak penyandang disabilitas *cerebral palsy*. Lokasi yang terpilih yaitu di Sekolah Luar Biasa Bagian D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Bandung yang terletak di Jalan Mustang Nomor 46, Sukawarna, Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat. Jumlah siswa yang terdapat di sekolah tersebut adalah 50 orang, dan didominasi oleh

anak penyandang disabilitas cerebral palsy berjumlah 25 orang, sedangkan sisanya adalah anak-anak yang mengalami down syndrome, retardasi mental, autisme, dan ADHD.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Penyandang Disabilitas Cerebral Palsy di Sekolah Luar Biasa Bagian D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Bandung”. Penelitian ini dikhususkan kepada orangtua yang memiliki Anak Penyandang Disabilitas cerebral palsy. Orangtua tersebut juga menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa Bagian D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Bandung.

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran terkait penerimaan orangtua terhadap anak penyandang disabilitas *cerebral palsy*. Peneliti juga berharap agar penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan serta dapat memberikan kontribusi dalam menyusun suatu program yang dapat mendukung penerimaan orangtua terhadap anak penyandang disabilitas *cerebral palsy*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, di mana data yang dilaporkan adalah dalam bentuk gambar atau kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang menjadi informan, dan bukan dalam bentuk angka. Pendekatan penelitian kualitatif mengenai penerimaan orangtua terhadap anak penyandang disabilitas cerebral palsy di Sekolah Luar Biasa Bagian D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Bandung digunakan sebagai strategi inquiri yang menekankan pada pencarian makna mengenai suatu fenomena secara alamiah dan holistik, yang disajikan secara naratif dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi tanpa campur tangan manusia (Moleong, 2015). Metode deskriptif juga digunakan pada penelitian ini guna menjabarkan data yang diperoleh mengenai penerimaan orangtua terhadap anak penyandang disabilitas cerebral palsy di Sekolah Luar Biasa Bagian D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Bandung dengan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah aktual (Salasia, Tato, Sugiyono, Ariyanti, & Prabawati, 2011). Melalui pendekatan yang telah dijabarkan, peneliti mencoba menggambarkan realitas sosial secara apa adanya dan tidak berdasar atas hipotesis. Tujuannya adalah memberikan penjelasan dan pemahaman yang menyeluruh secara luas dan mendalam mengenai penerimaan orangtua terhadap anak penyandang disabilitas cerebral palsy di Sekolah Luar Biasa Bagian D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Bandung.

Hasil dan Pembahasan

Penerimaan Orang Tua

Reintegrasi sosial terungkap melalui perhatian pada anak, kepekaan terhadap kepentingan anak, ungkapan kasih sayang dan hubungan yang penuh kebahagiaan dengan anak. Penerimaan orangtua yang menerima keadaan anaknya akan berusaha untuk memberikan perhatian, pengertian, dan kasih sayang kepada anaknya. Proses ini

terdiri dari komponen pemberian perhatian, pengertian, serta cinta dan kasih sayang dari orangtua terhadap anaknya.

Aspek-aspek yang dapat dijadikan tolak ukur penerimaan orangtua diantaranya rasa sayang atau kasih sayang dan perhatian. Kasih sayang adalah bentuk pemberian cinta kasih dari orangtua kepada anak. Menurut Bashori “kasih sayang juga mengandung pengertian kelekatan”. Kelekatan adalah ikatan kasih sayang yang berkembang antara anak dengan orangtuanya.

Perhatian orang tua adalah pemusatan atau konsentrasi orang tua (ayah dan ibu) kepada anaknya dalam memenuhi segala kebutuhan anak sebagai rasa tanggung jawab kepada anak sehingga dapat membantu belajar anak agar dapat berjalan dengan baik”. Orangtua yang menerima kondisi anaknya selain memberikan kasih sayang dan perhatian juga akan memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dapat menunjang pengembangan dirinya. Pendapat lainnya yang serupa juga dijelaskan oleh Rohner yang menyatakan bahwa “aspek-aspek penerimaan orangtua diantaranya: kehangatan, kasih sayang, perawatan, perhatian, dukungan dari orangtua untuk anaknya, kenyamanan dan pemeliharaan”.

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan orangtua adalah ditandai dengan adanya pemberian kasih sayang, perhatian, perawatan, dukungan, kenyamanan kepada anak. Selain itu, penerimaan orangtua juga ditunjukkan dengan pemberian kasih sayang, perhatian, dan kesempatan dari orangtua terhadap anak yang dalam hal ini adalah anak penyandang disabilitas cerebral palsy. Anak yang diterima oleh kedua orangtuanya akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik.

Anak Penyandang Disabilitas Cerebral Palsy

Cerebral palsy merupakan salah satu bentuk brain injury yaitu suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat gangguan dalam otak, atau suatu penyakit neuromuscular yang disebabkan oleh gangguan perkembangan atau kerusakan sebagian dari otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motoric (SUKLASRINI, 2023). Berdasarkan pendapat (SHIDIK, 2022) bahwa cerebral palsy adalah gangguan otak yang mempengaruhi fungsi sistem motorik seseorang. Seorang anak yang mengalami cerebral palsy akan mengalami gangguan atau masalah ketika menggunakan kaki dan tangannya untuk melakukan suatu aktivitas. Anak-anak tersebut membutuhkan bantuan orang terdekatnya seperti orangtua ataupun significant others lainnya untuk membantu dalam berbagai aktivitas sehari-hari misalnya mandi, makan, mengganti baju, dan sebagainya. “cerebral palsy sebagai gangguan aspek motorik yang disebabkan oleh disfungsi otak”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak penyandang disabilitas cerebral palsy adalah seseorang mengalami yang mengalami gangguan fungsi motorik dikarenakan terjadi masalah pada sistem syaraf di otak. Terganggunya fungsi syaraf ini dapat mempengaruhi sistem motorik atau gerak. Gangguan fungsi motorik yang terjadi pada anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* mempersulit mereka untuk bergerak sesuai kehendak mereka, sehingga untuk melakukan aktivitas sehari-hari anak-

anak yang menderita *cerebral palsy* sangat bergantung pada bantuan orang lain salah satunya adalah orangtua mereka atau significant others disekitar mereka.

Menurut Bakwin & Bakwin, Hallahan, Kauffman (Hildayani, 2013), ada beberapa karakteristik anak penyandang disabilitas *cerebral palsy*, diantaranya: 1.) Fungsi intelektual dan bahasa, status mental dari anak penyandang disabilitas cerebral palsy sulit untuk diperkirakan. 2.) Kemampuan membaca, anak penyandang disabilitas cerebral palsy mengalami keterlambatan dalam membaca meskipun intelegensi mereka tergolong rata-rata. 3.) Prestasi akademik, anak-anak penyandang disabilitas cerebral palsy yang mempunyai gangguan neurologis (sistem syaraf) umumnya terbelakang dalam prestasi akademik. 4.) Faktor personal dan sosial, kondisi yang dialami anak penyandang disabilitas cerebral palsy dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Berdasarkan pendapat Bakwin & Bakwin, Hallahan, Kauffman karakteristik anak penyandang disabilitas cerebral palsy dapat dilihat dari fungsi intelektual dan bahasa, kemampuan membaca, prestasi akademik, serta faktor personal dan sosial. Anak penyandang disabilitas cerebral palsy biasanya memiliki kemampuan intelektual dan bahasa yang rendah jika dibandingkan dengan anak-anak normal, begitu juga dengan kemampuan membaca serta prestasi akademik. Selain itu, dengan kondisi keterbatasan yang dimiliki anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Menurut (Silvana & Purba, 2021) ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan beberapa kerusakan didalam otak pada anak-anak yang kemudian mengakibatkan cerebral palsy. Berikut adalah faktor penyebab cerebral palsy: 1.) Sebelum kelahiran berupa ketidaknormalan sel kelamin pria, pendarahan waktu kehamilan, trauma atau infeksi pada waktu kehamilan, kelahiran premature, keguguran yang sering dialami ibu serta usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak. 2.) Pada saat kelahiran berupa penggunaan alat-alat bantu pada waktu proses kelahiran yang sulit, misalnya: tang, tabung, vacum, dan lain-lain serta penggunaan obat bius pada waktu proses kelahiran. 3.) Setelah kelahiran berupa penyakit *tuberculosis*, radang selaput otak, radang otak, serta keracunan arsen atau akrbon *monoksida*. Berdasarkan pendapat Somantri faktro penyebab yang menyebabkan seorang anak mengalami cerebral palsy disebabkan baik itu sebelum kelahiran, pada saat kehamilan, dan setelah kelahiran. Permasalahan-permasalahan dan penyakit-penyakit yang terjadi pada saat ibu hamil, proses kelahiran yang sulit sehingga membutuhkan alat bantu seperti vacum maupun masalah-masalah setelah kelahiran juga dapat membuat seorang anak mengalami cerebral palsy. Sehingga sangat penting bagi seorang Ibu untuk rutin memeriksakan kandungannya untuk mencegah terjadinya masalah-masalah tersebut.

Menurut Baqnara (2008) masalah yang dialami oleh anak penyandang disabilitas cerebral palsy adalah:

1. Masalah pendengaran, setiap anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* rentan untuk mengalami gangguan pendengaran sehingga orangtua perlu untuk memerikasakan anaknya.

2. Masalah pengelihatn, anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* seringkali mangalami gangguan mata seperti mata juling atau gangguan mata lainnya sehingga orangtua perlu untuk melakukan pengecekan kesehatan mata terutama pada masa bayi atau tahun pertama.
3. Epilepsy, satu dari tiga anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* mengalami epilepsy. Beberapa anak dapat mengalami serangan *epilepsy* secara tiba-tiba sehingga orangtua perlu untuk berkonsultasi dengan dokter anak ataupun ahli syaraf.
4. Masalah dalam belajar, anak penyandang disabilitas cerebral palsy mengalami kesulitan untuk belajar, anak-anak tersebut cenderung lambat untuk mengerti dan memahami apa yang dipelajarinya. Orangtua membutuhakn kesabaran dan ketekunan untuk mendidik anak penyandang disabilitas *cerebral palsy*.
5. Kesulitan membentuk persepsi, anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* mengalami kesulitan untuk menentukan ukuran ataupun bentuk dari suatu objek, sehingga anak penyandang disabilitas cerebral palsy mengalami kesulitan untuk mempersepsi suatu objek. Hal ini dapat terlihat dnegan jelas pada saat usia sekolah.
6. Mengalami masalah dalam menelan makanan, anak penyandang disabilitas cerebral palsy seringkali mengalami kesulitan untuk menelan makanan, hal ini menyebabkan anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* sering kali muntah. Selain itu, anak penyandang disabilitas cerebral palsy juga sering mengalami pembengkakan disekitar area kerongkongan.
7. Masalah orthopedic atau tulang, selama masa pertumbuhan dan perkembangan otot-otot anak yang mengalami cerebral palsy sering kali kejang atau kaku. Otot-otot tersebut akan menjadi lebih pendek kerana adanya kontraksi. Hal ini sering terjadi pada bagian angkel kaki, lutut, pinggul, siku, dan pergelangan tangan. anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* juga sering mengalami dislokasi, hal ini menyebabkan anak-anak tersebut mengalami kesulitan untuk bergerak, misalnya berjalan, memegang benda, dan sebagainya.
8. Sembelit (*contipation*), umumnya anak penyandang disabilitas cerebral palsy mengalami sembelit karena sistem pencernaan yang tidak bekerja dengan baik. Terkadang kurangnya gerak atau aktivitas yang dilakukan oleh anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* dapat menyebabkan sistem pencernaan tidak bekerja dengan baik, selain itu kesulitan anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* untuk makan dan menelan makanan juga dapat menyebabkan hal tersebut.
9. Kesulitan mengontrol air liur (*saliva*), anak-anak bayi sering kali mengalami kesulitan untuk mengontrol air liurnya, hal ini juga terjadi pada anak penyandang disabilitas *cerebral palsy*.
10. Penyakit tulang, anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* tidak dapat bergerak bebas seperti anak normal karena kondisi tulang mereka yang rapuh (*osteoporosis*). Selain itu, anak penyandang disabilitas cerebral palsy rentan mengalami patah tulang sehingga perlu adanya obat yang dapat meningkatkan kepadatan tulang.

Secara umum setiap anak memiliki kebutuhan yang sama untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan, begitu juga dengan anak penyandang disabilitas *cerebral palsy*. Anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* bahkan memiliki kebutuhan yang lebih khusus jika dibandingkan dengan anak normal lainnya. Kebutuhan khusus bagi anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* berupa terapi-terapi, berikut adalah kebutuhan khusus bagi anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* menurut Kuntjorowati (dalam Baqnara, 2008:125):

1. Pelayanan sosial fisik, meliputi:

- a. Fisioterapi untuk memperbaiki pola gerakan
- b. Pemenuhan gizi
- c. Rutinitas pemberian obat-obatan
- d. Rutinitas pemeriksaan kesehatan
- e. Pemenuhan alat bantu seperti kursi roda, tongkat ketiak dan kaki palsu.

2. Pelayanan sosial mental, meliputi:

- a. Terapi okupasi
- b. Pendampingan orangtua dalam segala terapi
- c. Perhatian orangtua
- d. Kasih sayang orangtua
- e. Pelayanan sosial komunikasi
- f. Terapi wicara
- g. Membantu rutinitas pelatihan bicara.

Berdasarkan pendapat Kuntjorowati bahwa kebutuhan khusus bagi anak meliputi kebutuhan pelayanan sosial fisik, pelayanan sosial mental, serta pelayanan sosial. Kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan terhadap anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* akan berdampak negatif pada pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, mental dan sosial.

Sekolah Luar Biasa D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Bandung

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Cabang Bandung dirintis pendiriannya sejak tahun 1959, waktu Bapak Prof. dr. Soeharso mengunjungi Bandung dan mengadakan pembicaraan dengan Bapak Komandan KMKB daerah Militer Jawa Barat yaitu Bapak Letkol Amir Machmud yang sekarang menjadi Bapak Jenderal Amir Machmud Ketua MPR RI, sebagai realisasi dari pembicaraan di atas pada tahun 1960 Korem Priabar mengeluarkan SK Nomo 0.005/K.P.T./6/1960 pada tanggal 8 Juni 1960.

September 1960 bertepatan dengan Kongres YPAC se-Indonesia yang ke IV di Solo bahwa YPAC Bandung disahkan sebagai perwakilan yang ke IX. Kongres tersebut dihadiri oleh Ibu Mashudi, Ibu Kosasih, Ibu Priatnakusumah, Ibu dr. Rachman Mansjhur, dan Ibu Jaman. Berdasarkan kongres tersebut YPAC Bandung selain disahkan sebagai perwakilan juga dibekali Cap YPAC dan anggaran dasar. Sejak itulah YPAC Bandung mulai bergerak melaksanakan tugas kemanusiaan dengan dana sebesar Rp 52.000,00 yang merupakan hasil sumbangan dari Soteksi Jawa Barat dengan biaya

tersebut dan bantuan dari darmawan dan sastrawan, YPAC Bandung dapat membuka klinik di Jalan Bawean Nomor 01 Bandung, dan pelaksananya seorang fisiotherapist lulusan Nederland yang bekerja sebagai tenaga sukarela. Selain itu, YPAC juga menyebarkan mengenai informasi penjangkaran anak penyandang disabilitas ke desa-desa.

Pendirian YPAC saat itu, dibantu oleh orang-orang ternama yaitu Bapak Prof. dr. Kustedjo yang mengusahakan tenaga medis dengan mempekerjakan seorang petugas fisiotherapy dan seorang ahli bedah yaitu dr. Nagar Rasjid serta seorang psikiater yaitu Brigjen dr. Sumantri Hardjoprakoso. Sehubungan perkembangan YPAC yang sangat cepat, maka kebutuhan ruangan tidak memadai sehingga membutuhkan ruangan tambahan, atas bantuan dr. Yuwono (alm), YPAC mendapatkan pinjaman gedung oleh BPU Jawa Barat di Jalan Jendral Ahmad Yani Nomor 243. YPAC juga membuka Taman Kanak-Kanak (TK) yang gurunya berasal dari Departemen P dan K. Selain itu, YPAC mendapat bantuan peralatan medis dan pendidikan.

Jumlah anak yang terus bertambah setiap tahunnya membuat gedung BPU tidak dapat memadai lagi untuk menampung jumlah siswa sehingga atas bantuan Bapak Priatnakusumah (alm) pejabat Walikota Bandung waktu itu, YPAC mendapat sebidang tanah hak guna bangunan di Jalan Taman Sari. Selain itu, dengan bantuan Bapak Brigjen Sutoko, YPAC mendapatkan pinjaman dari Bank Dagang Umum yang dipergunakan untuk membangun 6 ruangan yaitu klinik, sekolah, kantor dan ruang periksa dokter. Ruangan-ruangan tersebut dilengkapi dengan peralatan-peralatan yang diperoleh dari sumbangan Pemda Kotamadya Bandung dan masyarakat.

Agustus 1962 Gedung YPAC di Jalan Tamansari Nomor 27 diresmikan oleh Ibu Mashudi yang merupakan istri Gubernur Provinsi Jawa Barat. Dinas Kesehatan Kota Bandung mempekerjakan 2 (dua) orang tenaga juru kesehatan, Rumah Sakit TNI Angkatan Udara mempekerjakan 1 (satu) orang tenaga asisten physiotherapy dan dari Departemen Pendidikan dan Keilmuan mempekerjakan 2 (dua) orang tenaga guru. Oktober 1961, seorang fisiotherapy yang ditugaskan mengikuti *Refresing Course* di Solo dan tahun berikutnya yaitu tahun 1962 pada bulan yang sama seorang guru dan seorang tenaga administrasi mengikuti *Refresing Course* juga. Pada bulan Januari 1963 giliran pengurus untuk mengikuti *Refresing Course*.

Awalnya YPAC Cabang Bandung hanya menyelenggarakan pendidikan TK, namun untuk tahun-tahun berikutnya diberlakukan tingkat Pendidikan Dasar, maka untuk memenuhi kebutuhan ini YPAC berhubungan dengan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB). SGPLB memberikan bantuan guru yang berjumlah 2 orang, sedangkan yang lainnya merupakan guru tetap di YPAC. YPAC juga menugaskan tenaga pengajarnya untuk menuntut ilmu di SGPLB pada tahun ajaran 1965/1967. Selain guru, YPAC juga menugaskan seorang melanjutkan studinya ke Akademi Fisiotherapy di Solo sekitar tahun 1967/1969.

Menurut pengamatan Prof. dr. Soeharso dari kenyataan yang ada di setiap perwakilan YPAC kebanyakan yang dididik dan dirawat adalah anak penyandang disabilitas cerebral palsy (CP), maka YPAC pusat merencanakan meningkatkan

pelayanan terhadap anak-anak tersebut. Perhatian Bapak Walikota Madya Bandung yaitu Bapak Priatnakusumah secara terus menerus menjadi pengurus selaku ketua. Selain itu, beliau juga memberikan bantuan bahan bakar setiap hari, menempatkan 2 orang tenaga kesehatan dari Dinas Kesehatan Kota, memberi bantuan meubel dan mengizinkan menempati tanah di Tamansari dan menyewa tanah di Jalan Setiabudhi seluas 2000 m². Namun karena tanah tersebut digunakan pihak lain, maka YPAC tidak sempat melanjutkan pembangunannya. Selain itu istri Bapak Priatnakusumah yaitu Ibu Priatnakusumah berdedikasi sangat tinggi terhadap YPAC Bandung dalam mengelola YPAC perwakilan Bandung. Ibu Priatnakusumah bekerja sama dengan Ibu H.R. Subarsih Argadinata, Ibu Sugiri, Ibu SH Mulyo, Ibu TB Zuchradi, Ibu Makboel S, dan Ibu Oeyeng Suwargana.

Tahun 1964 Ketua Seksi Medis YPAC dr. Rachman Masjhur diganti oleh dr. Anna Alisyahbana dan beliau sempat menarik rekan-rekannya dari UNPAD yaitu antara lain Dra. Tri Setiono (*Psikolog*), dr. Ahmad Mutadjid Djojogugito (Ahli Bedah), dr. Venusri Latif (*Neurologi*), mereka sebagai tenaga ahli tetapi juga membantu dalam usaha dana pengurus YPAC, sehingga peningkatan bukan hanya terhadap anak asuh namun juga terhadap kesejahteraan karyawan.

Upaya dalam meningkatkan kualitas ketenagaan YPAC menugas belajarkan 2 (dua) tenaga fisiotherapy mengikuti sekolah fisiotherapy di Jakarta, 2 orang mengikuti pendidikan Brace Maker dan Fisiotherapy Aid di Solo dan penataran-penataran untuk guru di Solo dan Jakarta. YPAC selalu berusaha mencari tenaga, baik tenaga ahli atau organisasi dan seorang pengurus yang baru yaitu Ibu Dra. Kartini K.

Tahun 1972 YPAC Bandung menambah bangunannya untuk ruang latihan dengan bantuan biaya dari Pemda Kodya DT. II Bandung, Women International Club (WIC), para darmawan dan masyarakat kota Bandung lainnya. Tahun 1973 YPAC Bandung mendapatkan bantuan dua buah ruangan untuk pembuatan Brace dari Women International Club (WIC) yang waktu itu ketuanya adalah Ibu TH Nagar Rasyid SH. Dikarenakan masih kekurangan ruangan, pengurus YPAC terus berusaha menambah satu ruangan pendidikan dan ruangan speech therapy dengan hasil biaya dari sumbangan masyarakat. Tahun 1974, YPAC membangun sebuah ruang serbaguna dan diresmikan oleh Ibu Solihin yang merupakan Istri Gubernur Jawa Barat.

YPAC banyak memperoleh sumbangan berupa uang yang dipergunakan untuk membangun sarana dan prasarana. Selain itu, YPAC juga menerima sumbangan berupa peralatan dari Persatuan Wanita Bank, WIC, Persit Kartika Candra Kirana, PIA Ardy Garini, DNIKS Jakarta, Fraksi Karya Pembangunan DPR Pusat juga dari perorangan. YPAC juga memperoleh bantuan dari Rumah Sakit Hasan Sadikin, baik berupa tenaga ahli maupun berupa materi khususnya untuk bidang medis.

Program jangka panjang YPAC Cabang Bandung adalah perluasan bangunan untuk memenuhi kebutuhan bagian medis, pendidikan, dan sosial. Tenaga ahli diprogramkan agar dapat memenuhi kebutuhan bagian medis, pendidikan, dan sosial. Sedangkan dalam keorganisasian berangsur-angsur dilengkapi baik pengurus inti maupun seksi-seksinya. Tanggal 18 Agustus 1977 dengan suratnya Nomor

31/Peng.um/XII/77 diadakan pergantian pengurus, yaitu kepengurusan yang diketuai oleh Ibu Priatnakusumah diganti oleh dr. Nagar Rasyid FICS yang sejak tahun 1962.

Pengurus baru mulai bergerak dengan program meneruskan program kepengurusan lama yaitu melengkapi anggota pengurus, menambahkan tenaga pelaksana dan melengkapi peralatan serta fasilitas bangunan, dengan para donatur tetap atau insidental. Program jangka panjang YPAC yang berkaitan dengan program pendidikan yaitu dengan dibangunnya Sekolah Luar Biasa Bagian D (SLB-D). Pembangunan sekolah tersebut dilakukan pada tahun 1960 dengan dibantu oleh Kantor Wilayah Pendidikan Provinsi Jawa Barat. SLB-D berlokasi di Jalan Mustang Nomor 46, namun sebelumnya SLB-D berlokasi di Jalan Tamansari Nomor 31. Tanah tempat berdirinya SLB-D YPAC seluas 2500 m² merupakan hibah dari PT Astra dan Kedutaan Belanda.

Sejalan dengan visi dan misi dibentuknya SLB-D YPAC Bandung yaitu terbentuknya siswa yang mandiri, bertaqwa, dan berprestasi dengan dijiwai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. SLB-D YPAC Bandung selain merumuskan visi juga merumuskan tentang misi yaitu: 1.) Mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal sesuai kemampuan dengan disiplin, jujur, kerja keras; 2.) Mengembangkan pembelajaran berbasis iman dan taqwa, serta menjunjung nilai-nilai luhur budaya masyarakat setempat dengan penuh toleransi, kerja sama, dan bertanggung jawab; 3.) Mengembangkan rasa ingin tahu, gemar membaca, dan keterampilan melalui pengalaman langsung sesuai dengan minat dan bakat peserta didik; 4.) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga terbangun siswa yang berakhlak mulia toleran, dan religius; 5.) Mengembangkan sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan, dengan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/ komunikatif; 6.) Mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Pembahasan Aspek Penelitian

Berdasarkan karakteristik subjek, kedua subjek merupakan anak yang berusia di bawah atau sama dengan 18 tahun. Usia tersebut merupakan usia bagi seorang anak wajib sekolah. Kedua subjek bersekolah di SLB-D YPAC Bandung. Kedua subjek juga merupakan anak penyandang disabilitas cerebral palsy. Kedua subjek telah bersekolah lebih dari 6 bulan di SLB-D YPAC, dimana subjek A sudah bersekolah selama 5 tahun dan saat ini duduk di kelas 5 SD, sedangkan G sudah bersekolah selama 11 tahun dan saat ini duduk di kelas 2 SMA.

Kedua subjek merupakan anak penyandang disabilitas *cerebral palsy*, *cerebral pasly* adalah gangguan otak yang mempengaruhi fungsi sistem motorik seseorang (Anwar & Syakib, 2021). Seorang anak yang mengalami cerebral palsy akan mengalami gangguan atau masalah ketika menggunakan kaki dan tangannya untuk melakukan suatu aktivitas. Gangguan fungsi motorik yang terjadi pada anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* mempersulit mereka untuk bergerak sesuai kehendak mereka, sehingga untuk melakukan aktivitas sehari-hari anak-anak yang menderita cerebral palsy sangat bergantung pada bantuan orang lain salah satunya adalah orangtua mereka. Orangtua memiliki peran penting dalam membantu anak penyandang disabilitas cerebral palsy

melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan, mandi, mengganti baju, pergi ke sekolah, dan sebagainya.

1. Pemberian Kasih Sayang

Pemberian kasih sayang dari orangtua terhadap subjek sudah ditunjukkan dengan adanya respon yang positif dari orangtua subjek terhadap subjek ketika subjek berhasil mengerjakan tugas sekolah dengan baik. Selain itu, orangtua kedua subjek yang selalu memberikan nasehat, serta membantu subjek ketika subjek memiliki masalah dengan teman ataupun saudara di rumah juga merupakan bentuk pemberian kasih sayang dari orangtua terhadap subjek. Bentuk pemberian kasih sayang juga ditunjukkan oleh kedua orangtua subjek terhadap subjek yaitu selalu menghibur subjek ketika subjek sedih, menunjukkan sikap yang baik ketika berbicara dengan subjek, serta menghabiskan waktu luangnya dengan menemani subjek.

Orangtua yang menerima anaknya akan memberikan kasih sayang terhadap anak tersebut. Pemberian kasih sayang dari orangtua terhadap anak merupakan salah satu aspek dari penerimaan orangtua, hal inilah yang ditunjukkan oleh orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas cerebral palsy di SLB-D YPAC Bandung. Orangtua memberikan kasih sayang terhadap anaknya berupa tanggapan yang positif ketika anak berhasil mengerjakan tugas, memberikan nasehat, membantu anak dalam menyelesaikan masalah, menghibur anak, menunjukkan sikap yang baik ketika berkomunikasi dengan anak, serta menghabiskan waktu luang bersama anak. Orangtua yang menerima anaknya dengan memberikan kasih sayang terhadap anak akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Pemberian Perhatian

Pemberian perhatian dari kedua orangtua subjek terhadap subjek belum ditunjukkan terutama yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan dan papan sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan sandang sudah ditunjukkan oleh orangtua terhadap subjek. Pemenuhan kebutuhan pangan (makanan) belum ditunjukkan oleh orangtua terhadap subjek karena makanan yang dikonsumsi oleh subjek belum mengandung 4 sehat 5 sempurna. Selain itu, pemenuhan kebutuhan papan khususnya yang berkaitan dengan penyediaan kamar tidur belum ditunjukkan oleh orangtua terhadap subjek karena kedua orangtua subjek tidak menyediakan kamar khusus bagi subjek, dan subjek selama ini tidur bersama kedua orangtuanya.

Pemberian perhatian kedua orangtua subjek bukan hanya dilihat dari pemenuhan kebutuhan dasar, namun juga dapat dilihat dari respon kedua orangtua subjek yang membantu subjek ketika subjek mengalami kesulitan mengerjakan tugas sekolah. Selain itu, pemberian perhatian kedua orangtua subjek juga dapat dilihat dari perhatian yang diberikan ketika subjek sakit dan ketika menjaga kesehatan subjek serta perhatian yang diberikan ketika menemani subjek bermain.

Penerimaan orangtua terhadap anak penyandang disabilitas cerebral palsy tidak hanya ditandai dengan pemberian kasih sayang dari orangtua terhadap anak, namun juga pemberian perhatian. Berdasarkan hasil penelitian pemberian perhatian dari orangtua terhadap anak belum ditunjukkan dalam pemenuhan kebutuhan pangan yang seharusnya

mengandung 4 sehat 5 sempurna dalam kenyataannya tidak meengandung 4 sehat 5 sempurna, dikarenakan orangtua anak hanya memperhatikan makanan yang disukai anak dan makanan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi oleh anak, tanpa memperhatikan asupan gizi 4 sehat 5 sempurna bagi anak.

Penyediaan tempat tidur bagi anak belum ditunjukkan karena orangtua tidak menyediakan kamar khusus bagi anak. Hal ini dikarenakan anak lebih memilih untuk tidur bersama orangtua ataupun karena kondisi rumah yang memiliki jumlah kamar yang sedikit. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan pakaian bagi anak sudah ditunjukkan karena orangtua mampu membelikan anak pakaian lebih dari 2 potong dalam setahun.

Perhatian orangtua bukan hanya dilihat dari pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak. perhatian orangtua juga dapat dilihat dari pemberian perhatian orangtua terhadap anak ketika anak sakit atau setelah pulih, dan ketika menemani anak bermain. Orangtua umumnya akan memberikan perhatian yang lebih besar ketika anak jatuh sakit ataupun setelah pulih, hal ini juga yang dilakukan oleh orangtua anak penyandang disabilitas cerebral palsy.

3. Pemberian Kesempatan

Pemberian kesempatan dari orangtua terhadap subjek sudah ditunjukkan dengan memberikan izin terhadap subjek ketika ingin berkumpul dengan keluarga besar, tetangga, ataupun masyarakat serta ketika ingin mengikuti acara rekreasi bersama orangtua. Kedua orangtua subjek juga memberikan respon yang positif terhadap subjek ketika subjek berkomunikasi dengan keluarga besarnya. Selain itu, kedua orangtua subjek juga mengupayakan agar subjek dapat mengakses layanan pendidikan dan layanan kesehatan yang dibutuhkan.

Penerimaan orangtua terhadap anak penyandang disabilitas cerebral palsy tidak hanya ditandai dengan pemberian kasih sayang dan perhatian, namun juga pemberian kesempatan terhadap anak (Rachmah, 2020). Orangtua anak penyandang disabilitas cerebral palsy memberikan kesempatan terhadap anaknya untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan keluarga besar, tetangga, maupun masyarakat. Orangtua yang memberikan kesempatan terhadap anaknya untuk berkomunikasi dengan orang lain menandakan bahwa orangtua tersebut tidak malu dan khawatir bahwa dirinya memiliki anak penyandang disabilitas *cerebral pasly*. Orangtua yang demikian menunjukkan bahwa orangtua tersebut menerima keadaan anaknya yang berbeda dengan anak normal lainnya. Selain itu, orangtua yang menerima anaknya juga akan memberikan dan mengupayakan anak untuk dapat mengakses layanan kesehatan dan pendidikan yang dibutuhkan oleh anak.

4. Harapan Subjek

Harapan kedua subjek berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya harapan untuk lebih diterima oleh orangtua, saudara, tetangga, dan masyarakat. Kedua subjek juga berharap agar keduanya lebih disayangi dan diberikan perhatian terutama oleh kedua orangtua subjek. Selain itu, kedua subjek juga berharap agar diberikan kesempatan untuk dapat melanjutkan pendidikannya. Penerimaan oleh orangtua

ditunjukkan dengan pemberian kasih sayang, perhatian, dan kesempatan. Harapan terbesar kedua subjek adalah adanya keinginan untuk melanjutkan pendidikan.

Analisis Masalah

Berdasarkan hasil penelitian, kedua subjek penelitian telah mendapatkan penerimaan dari kedua orangtuanya. Adapun aspek-aspek dari penerimaan orangtua adalah adanya pemberian kasih sayang, perhatian, dan kesempatan terhadap anak. Namun dari aspek-aspek tersebut masih terdapat aspek yang belum terpenuhi dengan baik yaitu aspek pemberian perhatian.

Kesimpulan

Pemberian kasih sayang dari orangtua kepada kedua subjek dapat ditunjukkan dengan adanya respon yang positif dari orangtua subjek kepada subjek ketika subjek berhasil mengerjakan tugas sekolah dengan baik, orangtua kedua subjek yang selalu memberikan nasehat, dan membantu subjek ketika subjek memiliki masalah dengan teman ataupun saudara di rumah. Pemberian kasih sayang yang dilakukan oleh orangtua kepada kedua subjek dapat menunjukkan bahwa adanya penerimaan orangtua terhadap subjek. Penerimaan orangtua juga dapat ditunjukkan dengan pemberian perhatian terhadap anak. Berdasarkan hasil penelitian terhadap kedua subjek menunjukkan bahwa adanya pemberian perhatian dari orangtua terhadap subjek. Pemberian perhatian dapat ditunjukkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan bagi kedua subjek. Orangtua subjek menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan sandang terhadap subjek yaitu dengan membelikan pakaian yang layak bagi subjek.

Penerimaan orangtua kepada anak bukan hanya ditandai dengan pemberian kasih sayang dan perhatian, namun juga pemberian kesempatan kepada anak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pemberian kesempatan dari orangtua terhadap subjek. Bentuk pemberian kesempatan dari orangtua kepada subjek adalah orangtua memberikan respon yang baik dengan memberikan izin kepada subjek ketika subjek ingin membangun relasi dan komunikasi dengan keluarga besar, tetangga, serta masyarakat luas.

Bibliografi

- Anwar, Suharto, & Syakib, Ahmad. (2021). Intervensi Kinesio Taping Dan Bobath Exercises Terhadap Peningkatan Keseimbangan Berdiri Dan Penurunan Spastisitas Tungkai Pasien Cerebral Palsy Di Sekolah Luar Biasa Dan Yayasan Pendidikan Anak Cacat Makassar. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(4), 245–251.
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. psikosain.
- Desriyani, Yusi, Nurhidayah, Ikeu, & Adistie, Fanny. (2019). Burden of parents in children with disability at Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi. *NurseLine Journal*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i1.8696>
- Hildayani, Dian. (2013). *Hubungan Antara Kredibilitas Kader Sebagai Komunikator dengan Partisipasi Ibu Balita dalam Pemanfaatan Pelayanan Di Posyandu Sejahtera I Puskesmas Andalas Kota Padang*. Universitas Negeri Padang.
- Jauhari, Muhammad Nurrohman, Rosmi, Yandika Fefrian, Wasesa, Andarmadi Jati Abdhi, & Rachmadtullah, Reza. (2022). Kebutuhan Alat Bantu Asistif bagi Penyandang Cerebral Palsy. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 8(2), 164–168. <https://doi.org/10.17977/um031v8i22022p164-168>
- Moleong, Lexy J. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Tirtayasa.
- Ni'matuzahroh, Ni'matuzahroh, Yuliani, Sri Retno, & Mein-Woe, Soen. (2021). *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Umm Press.
- Nuryati, Nunung. (2022). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Unisa Press.
- Rachmah, Alfia Yunita. (2020). *Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Disabilitas Cerebral Palsy di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Salasia, Siti Isrina Oktavia, Tato, Syarifudin, Sugiyono, Ngalijan, Ariyanti, Dwi, & Prabawati, Feny. (2011). Genotypic characterization of Staphylococcus aureus isolated from bovines, humans, and food in Indonesia. *Journal of Veterinary Science*, 12(4), 353–361. <https://doi.org/10.4142/jvs.2011.12.4.353>
- Salmiati, Revi. (2023). *Pelayanan Sosial Terhadap Anak Cerebral Palsy Di Yayasan Sahabat Difabel Aceh*. UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- SHIDIK, BETA ARYA A. S. H. (2022). *Rancangan Alat Terapi Kesehatan Kaki Yang Inovatif Bagi Penderita Cerebral Palsy Spastik Diplegia*.
- Silvana, Sisca, & Purba, Yolanda. (2021). *FAKTOR-FAKTOR RISIKO CEREBRAL PALSY DI YPAC KOTA MEDAN*.
- SUKLASRINI, NAITHI APRILYANTI. (2023). *Peningkatan Kemampuan Menulis*

Permulaan Melalui Teknik Latihan Graphomotor Pada Murid Cerebral Palsy Kelas III Sekolah Dasar Di SLB YPAC Makassar.

Sulistyo, Syifaa Inayah Putri, Suwarni, Eny, & Novianti, Marshela. (2022). *Pengaruh penerimaan diri terhadap tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak cerebral palsy di Yayasan Sayap Ibu Banten (Unit Pelayanan Disabilitas) Tangerang Selatan.*